

BAB II

KONDISI UMUM KOTA SEMARANG 1916-AN

A. Kondisi Geografis

Secara geografis Karesidenan Semarang terletak pada posisi $110^{\circ} 45'$ – $110^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 45'$ – $6^{\circ} 30'$ Lintang Selatan.¹ Dalam mengkaji tata letak lingkungan Semarang, terdapat setidaknya dua pengertian untuk wilayah ini. Pertama, Semarang sebagai suatu wilayah karesidenan, sedangkan yang kedua Semarang sebagai sebuah kotapraja.² Wilayah Karesidenan Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara; Karesidenan Rembang di sebelah timur; Karesidenan Madiun, Surakarta, dan Kedu di sebelah selatan; serta Karesidenan Pekalongan di sebelah barat.

Luas Karesidenan Semarang kurang lebih 8144 km^2 . Dalam lingkup keadaan alam, Karesidenan Semarang sebelah timur dibatasi oleh sebagian dari Sungai Randugunting, Sungai Kutha di sebelah barat, sedangkan di sebelah selatan oleh beberapa gunung seperti Merbabu, Telomoyo, Ungaran, dan Prahu. Batas-batas utara yang menjorok ke laut dimulai dari timur ke barat dibatasi oleh beberapa tanjung, yaitu Bugel, Batu, Mrican, Jati, Piring, Kudiran, dan Morowelang dari Kendal. Bagian utara dari Karesidenan Semarang atau pada bagian wilayah Jepara terdapat dua gunung, yaitu Gunung Muria dengan

¹ Hartono K dan Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang 1900-1950*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 9.

² Endah Sri Hartatik, “Penanggulangan Kemiskinan di Afdeling Demak dan Grobogan 1900-1930”, (Yogyakarta: *Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada*, 2002), hlm. 64.

ketinggian 1595 m serta Gunung Celering 717 m, kedua gunung tersebut telah lama tidak aktif dan mengandung batuan *leucient* seperti yang umumnya terdapat di Besuki dan Pulau Bawean. Batuan tersebut berwarna merah coklat hingga sekilas terlihat seperti tanah liat. Di kaki Gunung Muria terdapat Gunung Patiayam dengan ketinggian 353 m.

Secara administratif wilayah Karesidenan Semarang sejak tahun 1860 dibagi atas beberapa wilayah (*afdeling*) yakni: Semarang, Salatiga, Kendal, Demak, dan Grobogan. Karesidenan Semarang dibagi lagi menjadi 15 *afdeling controleur*, 35 distrik (kecamatan), 3.443 desa pemerintah, 227 desa partikuler. Para kontroleur berdomisili di wilayah ibukota *afdeling*. Selain itu menurut kepentingannya ditempatkan pula kontroleur di Ambarawa, Ungaran, Sukorejo, Boja, Gubug, Wirosari, dan Juwana.

Semarang berposisi sebagai pusat peradaban yang dapat dikatakan sebagai kota (*kotapraja/gemeente*).³ Semarang sebagai daerah kabupaten, dengan Laut Jawa sebagai perbatasan utara, dengan *afdeling* Demak disebelah timur, *afdeling* Salatiga di sebelah selatan, dan *afdeling* Kendal disebelah barat. Semarang sebagai kabupaten mempunyai luas 391 km² yang terbagi atas tiga distrik, yakni Semarang, Pedurungan, dan Singen Lor.

³ Yang dimaksud dengan Kota Semarang di sini mengacu kepada lingkup kawasan yang pada 1906 diresmikan oleh pemerintah kolonial sebagai sebuah *gemeente* (pemerintahan kotapraja) Semarang. Suprapti, *Pola Pemukiman Perkampungan di Kota Besar Semarang: Kasus di Kampung Petolongan, Kelurahan Tawan Winangun*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1992), hlm. 8.

Secara geografis Kota Semarang dibatasi: sebelah timur oleh Kabupaten Demak, sebelah barat oleh Kabupaten Kendal, sebelah selatan oleh Kabupaten Semarang, dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa. Luas Kota Semarang adalah 373,7 km². Kota Semarang selalu dilanda rob dan banjir setelah hujan. Letak Kota Semarang yang berada di tepi Laut Jawa juga dialiri oleh sungai yang cukup penting, yakni Sungai Ungaran atau juga dinamakan Sungai Semarang. Sungai ini muaranya ditutup oleh pasir-pasir, sehingga tidak dapat dimasuki oleh perahu-perahu besar. Oleh karenanya pada tahun 1870 digali sebuah terusan di sebelah timur muara sungai tersebut. Terusan tersebut cukup dalam sehingga perahu besar dapat masuk sampai ke tengah kota.⁴

Diperkirakan lebih kurang lima abad yang lampau kondisi geografis kawasan kota Semarang sangat berbeda jauh dari yang tampak pada tahun 1916. Menurut seorang ahli geologi Belanda yang terkenal, yaitu van Bemmelen, garis pantai kota Semarang pada 500 tahun yang lalu diperkirakan masih menjorok ke daratan hingga ke bukit-bukit Gajah Mungkur, bukit Mugas, Mrican, gunung Sawa Simongan, dan beberapa bukit lain di sekitarnya. Dengan teori ini maka dapat disimpulkan bahwa luas daratan kota Semarang telah mengalami perluasan yang cukup signifikan.⁵ Perluasan daratan yang disebabkan oleh endapan lumpur inilah yang kemudian hari lebih dikenal dengan sebutan Semarang bawah.⁶

⁴ Hartono K dan Wiyono, *loc.cit.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

⁶ Jongkie Tio, *Kota Semarang dalam Kenangan*, (Semarang: J. Tio, 2001), hlm. 7.

Kota Semarang memiliki kawasan yang berlainan kontur geografisnya, yakni daerah bawah dan daerah atas.⁷ Daerah bawah meliputi kawasan sepanjang pantai yang meluas sampai pada ketinggian tertentu. Daerah atas dimulai ketika kemiringan tanah mulai naik secara signifikan. Daerah atas yang memiliki ketinggian tanah yang cukup jauh dari kawasan bawah terus mengarah ke selatan yang pada umumnya memiliki trend kemiringan yang terus naik.

Menurut ketinggian tanah dilihat dari permukaan laut, maka daerah bawah terdapat tiga macam ketinggian, yakni: 0,75 m di daerah pantai; 2,75 m di daerah pusat kota; dan 3,49 m di daerah tengah kota. Untuk kawasan atas juga terdapat tiga macam tingkat ketinggian, yaitu: 90,56 m di daerah Candi; 196,00 m di Jatingaleh; dan 270,00 m di daratan bukit Gombel.⁸

Tanah alluvial lunak adalah bentuk kontur tanah yang terdapat pada dataran rendah disepanjang pantai dengan ketinggian sampai 0,75 m. Dataran rendah pantai yang berketinggian 0,75 – 3,5 m telah mengalami proses pengerasan, baik karena proses geologi ataupun aktivitas pengerasan yang dilakukan oleh penduduk setempat. Ujung barat dari Pegunungan Kendeng di Jawa Timur yang membujur dari arah timur ke barat adalah kawasan Candi, yang posisinya masuk ke dalam kawasan Semarang Atas. Pegunungan Kendeng yang berbatu kapur bertemu dengan kaki Gunung Ungaran sebelah timur yang berbatu vulkanis, sehingga lumpur yang dibawa oleh Sungai Garang mengandung kedua unsur tersebut.

⁷ Suprapti, *loc.cit.*

⁸ Hartono K dan Wiyono, *op.cit.*, hlm.10.

Dengan posisi yang terletak pada 25 m di atas permukaan laut, maka daerah bukit Candi dapat dikatakan sebagai kawasan pegunungan yang berhawa cukup sejuk di dalam kota Semarang. Di bagian timur bukit, mengalir Sungai Candi dan Sungai Jetak yang akhirnya bertemu menjadi Banjir Kanal Timur di Semarang Bawah.⁹ Di bagian barat bukit mengalir Sungai Garang dan Sungai Kreyo yang akhirnya bertemu dalam satu aliran yaitu Sungai Semarang.

Kota Semarang beriklim laut tropis, meski mendapat pengaruh dari angin Muson, namun temperatur udaranya termasuk cukup panas. Suhu kota Semarang pada siang hingga sore hari dapat mencapai 37⁰ Celcius. Dengan kisaran rata-rata bersuhu 25⁰ – 27⁰ Celcius.¹⁰ Pengaruh iklim dan curah hujan yang tinggi di waktu musim penghujan, telah mengakibatkan erosi. Gerusan tanah dan lumpur yang mengalir dari Semarang atas ke kota bawah inilah yang kemudian mengakibatkan munculnya pendangkalan-pendangkalan di beberapa tempat. Berbagai pendangkalan tersebut menjadi faktor semakin menjoroknya daratan ke arah pantai.

Letak Karesidenan Semarang yang di tengah-tengah pantai utara Jawa, telah membawa pelabuhan kawasan ini berkembang dengan cepat. Pembangunan jalur Jalan Raya Pos yang melewati Karesidenan Semarang (untuk wilayah Kendal, Semarang, dan Demak) pada pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels,

⁹ Tim Pemerintahan Daerah Kotamadya Dati II Semarang, *Sejarah Kota Semarang*, (Semarang: Percetakan Kodya Semarang, 1979), hlm. 1.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

telah menghubungkan Semarang dengan kota-kota lain di pesisir utara Jawa, dalam jalur distribusi barang maupun perpindahan manusia.

B. Tata Kota

Kota Semarang dapat dikatakan sebagai wilayah sentral perekonomian yang mampu mempengaruhi aktivitas perdagangan setiap *afdeling* lain di dalam lingkup Karesidenan Semarang. Munculnya Semarang sebagai sebuah kota pelabuhan telah menjadi tulang-punggung kegiatan perdagangan pada masa itu. Letak Semarang yang strategis membuat daerah ini dihuni oleh berbagai macam etnis, seperti orang Jawa, Eropa, Cina, Arab, dan India.¹¹ Semarang telah menjadi kota kabupaten yang cukup maju sejak 1704, ketika itu Kiai Adipati Suro Adimenggolo I diangkat sebagai Bupati Semarang oleh Paku Buwono I. Hal itu ditandai dengan dibentuknya sebuah pola pemukiman di daerah Dalem sebagai pusat kota yang membentang dari Kauman hingga ke daerah Jurnatan atau Kanjengan.¹²

Daerah Dalem merupakan daerah pemukiman orang Belanda dan dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kota Semarang. Daerah ini terletak di pusat kota yang strategis, sehingga menunjang kegiatan politik serta ekonomi. Di dalamnya terdapat gedung-gedung perkantoran yang digunakan untuk mengurus administrasi pemerintahan. Selain terdapat gedung-gedung perkantoran, rumah-rumah orang Belanda dengan gaya arsitektur Eropa, Daerah Dalem dapat di

¹¹ Suprapti, *op.cit.*, hlm. 7.

¹² Hartono K dan Wiyono, *op.cit.*, hlm. 24.

ibaratkan seperti kota kecil di Eropa yang lengkap dengan infrastrukturnya. Selain pemerintahan, kegiatan seperti perdagangan dan industri juga dilakukan di Daerah Dalem, dengan ditunjang sarana kereta api dan pelabuhan yang meningkatkan kegiatan ini. Daerah Dalem memiliki infrastruktur yang lengkap seperti jaringan rel kereta api, rumah sakit, pasar induk, sekolahan, saluran air, dan lainnya. Daerah ini dibangun dengan pola yang baik, sehingga menjadi tempat yang nyaman bagi orang-orang Belanda untuk tinggal dan mengatur sistem pemerintahannya di Semarang. Pemerintah Belanda membangun daerah Semarang dengan memakai jasa perencana kota yang handal pada zamannya. Perencana Kota Semarang yang dimaksud yakni Thomas Karsten, salah satu pioner dalam perencanaan kota-kota di Indonesia.

Selain Daerah Dalem sebagai pusat pemerintahan, terdapat Kota Benteng yang merupakan tempat pemukiman orang Eropa.¹³ Kota ini merupakan salah satu bagian dari wilayah tata kota Semarang di samping daerah Dalem. Pemukiman orang Eropa ini terletak di sebelah utara daerah Dalem. Kota Benteng pada mulanya berwujud benteng VOC Ujung Lima atau Benteng *De Vijfhoek* di daerah Sleko. Kawasan ini didirikan oleh VOC, sejak terjalinnya hubungan antara VOC dengan Sunan Amangkurat I. Oleh VOC, Semarang dijadikan pusat pemerintahan dan perdagangan selain Batavia dan Surabaya.

Perkembangan berikutnya, aktivitas orang-orang Eropa lewat Kota Benteng atau yang disebut dengan "*de Europeesche Buurt*" ini adalah pola dasar menuju perkembangan ke arah pembangunan kota yang sebenarnya. Dalam proses

¹³ *Ibid.*

selanjutnya, Kota Benteng meluas dari benteng VOC Ujung Lima atau *De Viffhoek*, hingga meliputi daerah antara daerah *Stradt* (kini dikenal dengan Jalan Raden Patah) sampai kawasan Tawang. Kota Benteng pada waktu itu dikelilingi tembok dengan empat pintu masuk ke dalam kota, dengan lima menara pemantau di kelima ujungnya.¹⁴ Empat pintu masuk tersebut adalah: *Gouvernements Burg* (atau disebut juga *Sosieteit Burg* atau dekat Jembatan Berok sekarang), *de Cost Port*, *de Punt Amsterdam*, dan *de Tawang's Punt*. Seluruh daerah Benteng secara melingkar meliputi daerah antara Jalan Merak sampai Jurnatan di sebelah utara, Kali Semarang/Jembatan Berok di sebelah barat, sedangkan di sebelah timur sampai Jalan Cenderawasih. Pada proses perkembangan selanjutnya, Kota Benteng ini sering disebut sebagai *Little Nederland*, namun pada era pasca kemerdekaan, umumnya warga menyebut daerah ini dengan sebutan Kota Lama.¹⁵

Kota Benteng memiliki rangkaian jalan-jalan yang teratur sebagai jalur lalu-lintas yang cukup baik. Jalan-jalan tersebut adalah: *de Here stradt*, *de Bloem stradt*, dan *van der Burg stradt*. Di samping itu, di dalam Kota Benteng juga terdapat fasilitas atau beberapa bangunan yang memadai sebagai sebuah pusat pemerintahan.¹⁶ Misal: Gereja Blenduk di Paradeplein, Gedung Gouvernement, Sekolah Marine yang didirikan pada tahun 1782 oleh Gubernur Juhannes Siberg, Gedung Keuangan, Kuburan Kristen, Rumah Sakit, Gedung Angkatan Darat, dan masih banyak lagi sarana penunjang yang lain. Kota Benteng juga dapat dikatakan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 25.

¹⁵ Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 28.

¹⁶ Hartono K dan Wiyono, *op.cit.*, hlm. 26.

memiliki jarak yang paling dekat dengan pelabuhan, jika dibandingkan dengan daerah pemukiman komunitas lainnya.

Pratiwo, salah seorang peneliti kota-kota lama di Indonesia, menggambarkan bahwa kawasan *Little Nederland* atau Kota Benteng, dapat ditemui gedung-gedung mewah, toko-toko modern dan beberapa pusat perbelanjaan di tepian jalan rayanya, beberapa kereta kuda dengan bentuk-bentuknya yang klasik dan para pengendara sepeda yang bebas berlalu lalang dengan jalanannya yang rapi.¹⁷ Seorang musafir Tionghoa bernama Ong Tae Hae, yang mengunjungi Jawa dan singgah di Semarang pada 1783, menggambarkan Semarang sebagai sebuah kota yang lebih indah dari Batavia.¹⁸

Theo Stevens, seorang peneliti kota di Indonesia, agak mengambil sudut pandang lain ketika ia mendiskripsikan Kota Semarang, Stevens mengambil pemandangan yang dilukiskan oleh seorang pastor dari Batavia bernama Van Hoevells yang tengah mengadakan perjalanan keliling Jawa pada 1847. Hoevells mengungkapkan bahwa ia sangat terkesan dengan kemakmuran orang-orang Eropa yang bertempat tinggal sepanjang jalan Bojong (kawasan Semarang bawah) ketika ia singgah di Semarang.¹⁹ Di samping itu Van Hoevells juga tertarik

¹⁷ Freek Colombijn dkk, *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm. 120.

¹⁸ Yoshihara Kunio, *Konglomerat Oei Tiong Ham*, (Jakarta: PT Pustaka Grafiti, 1991), hlm. 86.

¹⁹ Theo Stevens, "Semarang Jawa Tengah dan Pasar Dunia 1870-1900", dalam Peter J. M (ed.), *The Indonesian City Studies in Urban Development and Planning*, (Dordrecht-Holland Cinnaminson USA: Foris Publication, 1986), hlm. 22.

perhatiannya pada kondisi Kota Benteng atau Little Nederland beserta rumah-rumah di kawasan itu. Hoevells menggambarkan bahwa sepertiga daerah perkotaan Semarang dihuni oleh orang-orang Tionghoa, Arab, dan Melayu. Di kawasan yang dihuni oleh ketiga etnis tersebut juga dihuni oleh beberapa orang Tionghoa dan Arab yang kaya, namun status mereka dapat dikatakan sebagai orang-orang dari golongan menengah.²⁰

Selain Daerah Dalem sebagai pusat pemerintahan dan Kota Benteng sebagai pemukiman orang Eropa, terdapat pula pemukiman rakyat. Pemukiman rakyat merupakan tempat tinggal bagi kalangan pribumi atau pemukiman yang di khususkan bagi kalangan-kalangan tingkat bawah. Daerah ini berbeda dengan Daerah Dalem ataupun Kota Benteng yang bagus dan indah arsitektur bangunannya. Pemukiman rakyat terletak di pinggiran, tapi dekat dengan akses jalan raya. Seperti di kampung Lamper, Lampersari, Lampermijen, Peterongan, Sompok, Jomblang, Karang Sari, Pandean, Sayangan, dan lain-lain. Rumah penduduk pribumi ini berdinding semi permanen dan non-permanen terbuat dari kayu dan bambu. Terletak di pinggiran kota yang strategis, rumah-rumah mereka saling berdekatan. Lingkungan industri menyatu dengan pemukiman penduduk, sehingga kesehatan lingkungan sangatlah buruk. Limbah-limbah industri mencemari lingkungan tempat tinggal penduduk. Kurang diperhatikannya keadaan tempat tinggal di pemukiman rakyat membuat tempat ini terlihat tidak teratur.

²⁰ *Ibid.*

Pemukiman rakyat juga terdapat di kampung Kauman. Kampung Kauman merupakan kampung tradisional yang didiami oleh penduduk pribumi. Kampung Kauman memiliki sejarah yang unik, yaitu dikaitkan dengan keberadaan masjid Kauman. Masjid Kauman walaupun merupakan masjid tertua tetapi masjid Kauman bukan merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Ki Ageng Pandan Arang di kota Semarang. Pada awalnya Ki Ageng Pandan Arang bermukim di bukit Bergota dan kemudian pindah ke wilayah Semarang bawah, yaitu wilayah Pedamaran. Di daerah ini beliau membangun masjid dan pemukiman untuk para santrinya, yaitu daerah yang dikenal dengan Kemesjidan. Ketika Ki Ageng Pandan Arang diangkat menjadi bupati Semarang, dibangunlah pusat pemerintahan di daerah Kanjengan.²¹ Ketika terjadi pemberontakan masyarakat Cina pada tahun 1740, pemukiman Cina yang terletak di daerah Pekojan, masjid dan pemukiman santri di Pedamaran musnah terbakar. Pada tahun 1740, Bupati Suromenggolo membangun dan memindahkan lokasi masjid Pedamaran ke lokasi pengganti di daerah sekitar Kanjengan. Masjid tersebut dikenal dengan Masjid Kauman. Lokasi disekitar masjid yang menjadi pemukiman para santri dikenal sebagai kampung Kauman.

Kampung Kauman terdiri dari kampung-kampung kecil seperti Bangunharjo, Patehan, Kepatihan, Jonegaran, Getekan, Mustaram, Glondong, Butulam, Pompo, Krendo, Kemplongan, Pungkuran, dan Suromenggalan.²² Nama-nama kampung ini menunjukkan keadaan setempat, sifat dari kampung

²¹ Wijanarka, *op.cit.*, hlm. 10.

²² *Ibid.*, hlm. 13.

tersebut dan jenis aktivitas masyarakatnya. Nama kampung Patehan dikenal sebagai kampung yang beberapa warganya memproduksi teh. Kampung Kepatihan dikenal sebagai kampung tempat tinggal patih. Sebutan kampung Getekan (getek atau rakit) disebabkan kampung tersebut selalu banjir bila musim hujan, sehingga masyarakatnya selalu menggunakan getek. Nama kampung Glondong berasal dari kondisi kampung yang dipakai sebagai tempat menampungan kayu-kayu glondong.

Masyarakat Kauman terbentuk oleh ikatan agama dan pertalian darah. Ikatan agama Islam yang ada di Kauman memberikan ciri khusus kepada masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam. Pengertian masyarakat Islam adalah masyarakat yang tercipta oleh syarekat Islam dan dibawah syarekat tersebut menjadi lengkap sudah pertumbuhan jamaah yang bercorak Islam.²³ Pendidikan di masyarakat Kauman menganut pola pesantren dengan hanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Dalam masyarakat tersebut, tiap ulama mempunyai *langgar* (mushola) yang berfungsi untuk tempat ibadah dan mengaji para santrinya.

Kota Semarang memiliki prioritas sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Dalam perkembangannya, hal ini mendorong adanya pergeseran pemanfaatan lahan di kawasan Kauman, lahan-lahan yang ada kemudian disewakan kepada para pedagang sebagai tempat usaha.²⁴ Secara tidak langsung hal tersebut

²³ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menengok Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 16.

²⁴ Wijanarka, *op.cit.*, hlm. 30.

berdampak pada kepadatan bangunan dan hunian yang semakin meningkat, menggusur ruang-ruang terbuka yang penting bagi keseimbangan lingkungan, serta cenderung mengalami penurunan kualitas fisik sehingga menjadikan kawasan ini kurang nyaman sebagai hunian. Selain perubahan aktivitas yang memicu perubahan fungsi kawasan, kondisi penghuni kawasan pun telah mengalami perubahan. Penghuni kawasan yang sebelumnya merupakan para santri sebagian besar telah memiliki profesi lain seperti pedagang dan buruh. Kawasan ini kemudian menjadi kawasan padat penghuni dan padat bangunan yang kurang nyaman dari sisi huniannya. Disisi lain, faktor lingkungan di sekitar kawasan Kauman juga mempengaruhi kondisi kawasan dimana pada beberapa bagian kawasan Kauman mengalami rob dan banjir pada saat musim hujan.

Di dalam Kota Semarang terdapat juga Kampung Melayu. Kampung Melayu didiami orang-orang yang berasal dari luar Semarang seperti orang Aceh, Banjar, Sumatra (Melayu), Bugis, Gersik, Samudera Pasai dan orang asing seperti Cina, Arab dan India/Gujarat.²⁵ Selain itu nama kampung Melayu digunakan untuk membedakannya dengan kampung pribumi, karena diperkirakan kampung tersebut dibangun oleh pedagang-pedagang dari Melayu, Arab dan India.²⁶ Ciri yang menegaskan sebutan kampung Melayu adalah bahwa saat itu masyarakat yang berdiam di sana menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

²⁵ Hartono K dan Wiyono, *op.cit.*, hlm. 26 dan 27.

²⁶ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmoe Doeloe*, (Semarang: Tanjung Sari, 1978), hlm. 40.

Diperkirakan dasar dari pembentukan kampung Melayu sudah ada sejak sekitar tahun 1400, yaitu ketika Pandan Arang mulai membuka daerah Semarang. Wilayah sekitar muara sungai Semarang yang saat itu menjadi sarana lalu lintas pelayaran perahu-perahu kecil mulai ramai disinggahi pedagang yang berasal dari luar Semarang.²⁷ Ketika Belanda memindahkan pelabuhan dari Mangkang ke Boom Lama pada tahun 1743, aktivitas perdagangan yang melalui sungai Semarang semakin ramai karena lokasi Boom Lama dekat dengan pasar Pedamaran yang menjadi pusat perdagangan saat itu. Kawasan sekitar Boom Lama ini kemudian berkembang menjadi dusun atau desa, karena para pedagang banyak yang tinggal menetap di wilayah tersebut. Dusun tersebut sampai saat ini dikenal sebagai Kampung Darat (Ndarat). Tidak jauh dari kampung darat berkembang pula permukiman yang dikenal sebagai kampung Ngilir. Pada akhirnya kedua kampung ini menyatu menjadi kampung yang padat dan luas. Gabungan dari dua kampung tersebut di atas disebut Kampung Besar, yang penduduknya dari beragam etnis

Kerja paksa yang dipelopori oleh Deandels berhasil mewujudkan jalan raya pos (*de Grootte Postweg*). Jalur ini merupakan jalur perhubungan darat dari wilayah timur ke barat. Pembangunan jalan raya pos ini telah merubah pola tata kota di Semarang pada umumnya. Kampung-kampung yang berdekatan dengan sungai mengalami perubahan pola orientasi pada tempat tinggal mereka, yaitu berorientasi ke sungai atau ke jalan raya. Setelah jalan pos dioperasikan, maka tingkat urbanisasi semakin tinggi sehingga permukiman semakin padat. Untuk

²⁷ *Ibid.*, hlm. 48

penyediaan tempat tinggal, saat itu mulai berkembang usaha penyewaan rumah atau tanah, yaitu melalui sistem sewa tanah atau bangunan di Kampung Melayu. Pelaku bisnis perumahan ini adalah warga keturunan Arab dan Cina.²⁸

Selain Kampung Kauman dan Kampung Melayu, di dalam Kota Semarang juga terdapat Pecinan yang merupakan kampung orang-orang Cina. Pada awal pembentukannya kawasan Pecinan merupakan suatu bagian wilayah kota yang terletak di tengah kota Semarang.²⁹ Bagian kawasan Pecinan sebelah utara, timur dan selatan dilingkari kali Semarang. Bagian kawasan sebelah barat merupakan tanah kosong. Rumah-rumah yang ada di Pecinan sangat sederhana terbuat dari kayu dan bambu, yang pada waktu itu belum banyak jumlahnya terdapat pada beberapa kawasan saja, yaitu di Pecinan Lor (Utara), Pecinan Kidul (selatan) dan Pecinan Kulon (barat). Dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, kawasan Pecinan sudah memperlihatkan perannya dalam bidang ekonomi. Hal ini ditandai dengan perkembangan kawasan yang sangat cepat, seperti Pecinan Lor tumbuh paling awal sebagai daerah ekonomi yang ramai. Hal ini disebabkan daerah Pecinan Lor merupakan daerah penghubung antara bagian kawasan Pecinan lainnya dengan pasar Padamaran dan bagian wilayah kota lainnya.

Daerah *Tjap Kauw King* merupakan salah satu daerah yang menjadi identitas awal, yang sangat melekat pada kawasan Pecinan. Daerah Pecinan Kulon dikenal sebagai Beteng karena di sana terdapat benteng. Benteng ini dibangun setelah terjadi pemberontakan masyarakat Cina di Semarang atas

²⁸ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁹ Wijanarka, *loc.cit.*

prakarsa kapten Cina Kwee An Say dengan tujuan untuk melindungi masyarakat Cina dari serangan pemerintah Hindia Belanda.³⁰ Gang Mangkok sebelumnya bernama *Oa-kee. Say-kee* berubah menjadi Gang Belakang karena letaknya di belakang kawasan Pecinan. *Hoay-kee* sekarang berubah menjadi Gang Cilik karena struktur ukuran jalannya paling kecil dibandingkan jalan-jalan yang ada di kawasan Pecinan. *Kang-kee* sekarang lebih dikenal dengan Gang Lombok karena dulu di daerah ini banyak tanaman lombok. Pada akhir abad ke-17 rumah-rumah bagus berarsitektur Cina, yang terbuat dari tembok mulai dibangun di Gang Warung dan Gang Pinggir. Selanjutnya untuk menunjang aktivitas masyarakat Cina dalam kegiatan religi dan ritual telah dibangun klenteng-kelenteng yang sangat indah, yang menjadi ciri dan identitas serta citra kawasan Pecinan.

Sebagai salah satu kota besar di pantai utara Jawa, sejak tahun 1695 jumlah penduduk Cina di Semarang merupakan jumlah terbesar di Jawa.³¹ Sebagai salah satu kota dengan penduduk Cina terbanyak di Jawa, kawasan Pecinan Semarang sebagai kompleks permukiman masyarakat Cina memiliki 8 kelenteng. Kelenteng-kelenteng yang ada di Pecinan terdiri dari kelenteng besar dan kecil.

³⁰ Hartono K dan Wiyono, *op.cit.*, hlm. 26.

³¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 244-245.

C. Kondisi Sosial

Pada umumnya masyarakat Indonesia termasuk ke dalam kategori masyarakat majemuk, yang memiliki tabiat terbuka dengan segala pengaruh luar. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, masyarakat yang plural ini terkesan dikondisikan untuk hidup sendiri-sendiri tanpa ada sebuah pembauran satu sama lain, terutama dalam sebuah kesatuan politik. Timbulnya beberapa kelompok yang terpisah berdasarkan ras adalah sebuah tanda bahwa di dalam masyarakat tersebut tengah terjadi sistem pengkotak-kotakan yang sering kali berujung pada beberapa tindakan diskriminasi. Pembentukan berbagai kelompok berdasar ras ini, akan melahirkan semangat solidaritas di antara sesama anggotanya. Hal ini dimungkinkan karena adanya persamaan: kepentingan, nasib, dan ideologi politik.³²

Dari pembahasan beberapa sub-bab sebelumnya, telah diketahui bahwa posisi kota Semarang termasuk berkedudukan paling strategis di Jawa Tengah. Kedudukan pelabuhan Semarang yang kini bernama Tanjung Emas ini, sempat menggeser posisi pelabuhan Jepara yang pada awalnya lebih menjadi pilihan para pedagang. Posisi sebagai pelabuhan utama inilah yang kemudian turut menjadi faktor pendukung Semarang sebagai kawasan yang sangat plural penduduknya.

Struktur masyarakat kota Semarang berdasarkan ras, dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan besar, yaitu: golongan Eropa, Timur Asing, dan Bumiputera. Pengelompokan dan pengkotak-kotakan ini dilakukan atas peran

³² Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 31.

serta langsung oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.³³ Berdasarkan *Staatblad* 1872 nomor 111, seorang Bumiputera akan dianggap melanggar hukum jika berpakaian seperti cara Eropa, begitu juga dengan orang Tionghoa yang dilarang untuk memotong buntut kuncirnya.³⁴

Seperti halnya di daerah-daerah lain di Hindia Belanda. Golongan Eropa yang terdapat di Kota Semarang di dominasi oleh orang-orang Belanda. Peranan mereka yang dapat dikatakan sebagai penguasa ini, menempatkan golongan Eropa sebagai pemimpin di antara golongan Timur Asing dan Bumiputera. Orang-orang Belanda dalam struktur pemerintahan dan sosial masyarakat menempati posisi yang sangat strategis. Mereka tersebar dalam berbagai departemen pemerintah, pimpinan dan pemilik *onderneming*, hakim-hakim *Landraad* dan *Raad van Justitie*, menjadi pengacara dan jaksa, dan banyak dari golongan ini yang memegang peranan vital di dalam kedinasan *Binnenland Bestuur* dan kemiliteran. Untuk kawasan Semarang, posisi Residen diduduki oleh orang Belanda yang memegang peranan yang amat penting.

Sebelum pembentukan *gemeente* Semarang pada 1906, praktis kekuasaan tertinggi dalam Karesidenan Semarang yang juga melingkupi Kota Semarang, dipegang oleh Residen Semarang dari golongan Eropa. Golongan Eropa dapat mengendalikan segalanya yang ada di Semarang lewat perwakilannya yang menjabat Residen.

³³ Hartono K dan Wiyono, *op.cit.*, hlm. 32.

³⁴ R.P. Suyono, *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 88.

Kelompok selanjutnya yang menduduki posisi kedua dalam struktur masyarakat adalah kelompok Timur Asing. Biasanya kelompok ini dapat dikatakan menguasai dalam urusan perdagangan dan laju perekonomian. Mereka adalah para pemeran vital dalam distribusi sosial dan perdagangan perantara. Dalam hal ini kelompok Timur Asing sebenarnya masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa kelompok. Untuk kawasan Semarang, anggota golongan Timur Asing yang paling berpengaruh adalah Tionghoa, Arab, dan India, dengan kedudukan etnis Tionghoa adalah yang paling dominan di antara mereka bertiga.

Dilihat dari komunitasnya, etnis Tionghoa di Semarang sebagian besar menempati kawasan di sekitar Gedong Batu di Bukit Simongan. Kawasan tempat etnis Tionghoa yang lain adalah di kawasan Jurnatan, Kampung Welahan, Petolongan, dan Bustaman. Kawasan tempat tinggal mereka ini kemudian menjelma menjadi area-area sentral ekonomi, dan beberapa diantaranya telah dilengkapi dengan pasar rakyat. Para pedagang Tionghoa selain berperan sebagai penghubung kawasan perkotaan di pesisir utara Jawa dengan pedalaman di Jawa Tengah bagian selatan, mereka juga bertindak sebagai penyalur kebijakan perekonomian pemerintah dengan golongan rakyat kecil di pedesaan.³⁵ Pelan tapi pasti, orang-orang Tionghoa berhasil dalam bidang perdagangan. Mereka berhasil menciptakan jaringan komersialnya sampai ke pelosok daerah.

Perkembangan masyarakat Tionghoa di Semarang yang begitu pesat sebenarnya tidak lepas dari kebijakan VOC di Batavia jauh sebelumnya. Pada masa awal kolonialisasi Belanda di Hindia Timur, pihak VOC mencoba

³⁵ Yoshihara Kunio, *op.cit.*, hlm. 82.

menambah penduduk Batavia dengan orang-orang sipil. Untuk mencapai tujuannya ini VOC melakukan berbagai usaha untuk mendorong imigrasi dari Belanda. Akan tetapi usaha ini dinyatakan gagal, salah satu faktor kegagalannya adalah VOC sebenarnya disinyalir tidak bersungguh-sungguh hendak mengembangkan Batavia menjadi sebuah kota berpenduduk sipil. Belakangan ternyata VOC khawatir bahwa bentuk kota sipil akan menjadi ancaman bagi monopoli perdagangan dan struktur politiknya yang otoriter. Akhirnya VOC memilih untuk membentuk kerjasama ekonomi dengan orang-orang Tionghoa, dan hal inilah yang kemudian menjadi alur kebijakan yang terkesan permanen bagi pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda.

Golongan terakhir dan merupakan golongan dengan peringkat terbawah dalam struktur masyarakat adalah kelompok bumiputera. Kelompok ini adalah para pribumi, yang jika dikaitkan dengan Semarang, maka sebagian besar dari mereka terdiri dari etnis Jawa. Orang Jawa di Semarang kebanyakan mendiami daerah di kiri-kanan Sungai Semarang dan cabang-cabangnya. Orang-orang Jawa juga banyak terpusat di Gajahan, Petudungan, Poncol, Randu Sari, dan sekitar Kanjengan. Dengan kehidupan mereka yang pada umumnya bergantung pada pertanian. Orang Jawa pada umumnya bekerja sebagai petani, baik di lahan miliknya sendiri yang sempit, ataupun bekerja sebagai buruh pada *onderneming-onderneming* swasta yang memang tengah marak.

Pertambahan penduduk Jawa pada masa kolonial Belanda dikenal sangat cepat. Antara tahun 1850-1900 diperkirakan pertumbuhan penduduk lebih dari 1,0 % per tahun. Pada tahun 1920 pertumbuhan penduduk meningkat rata-rata 1,4 %

per tahun.³⁶ Peningkatan jumlah penduduk mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi di Semarang. Jumlah penduduk yang lumayan besar mengakibatkan kesejahteraan yang baik sulit diciptakan. Tingkat kepadatan penduduk dapat digunakan untuk mengetahui keadaan suatu daerah khususnya di Semarang. Kepadatan penduduk di Semarang pada tahun 1900 adalah 2.685.015 jiwa dan pada tahun 1920 adalah 2.737.416 jiwa.³⁷ Karesidenan Semarang merupakan daerah yang padat penduduk dengan 320 orang per km². Golongan non pribumi banyak terdapat di pusat kota, karena Semarang merupakan pusat pemerintahan kota dagang. Orang Eropa yang tertarik dengan pesatnya perkembangan kota membeli tanah-tanah di sepanjang jalan utama (tanah domein pemerintah), yang semula merupakan perkampungan penduduk pribumi. Sementara penduduk yang tanahnya terpaksa dijual harus berpindah ke kampung lain.³⁸

Kepadatan penduduk di kampung-kampung menimbulkan polusi dan kondisi hidup yang tidak sehat, akibatnya pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1910-an mulai merencanakan tata kota untuk membenahi kota Semarang.³⁹ Orang non pribumi banyak terdapat di Semarang, tidak lain berhubungan dengan munculnya kota yang sejak zaman VOC banyak menarik para pendatang. Semarang menjadi pusat pemerintahan Jawa Tengah dalam masa kolonial

³⁶ Hans Gooszen, *A Demographic History of The Indonesian Archipelago 1880-1942*, (Leiden: KITLV Press, 1999), hlm. 230.

³⁷ Widjojo Nitisastro, *Population Trends in Indonesia*, (London: Cornell University Press, 1970), hlm. 5-6.

³⁸ W. F Wertheim, *The Indonesian Town: Studies In Urban Sociology*, (The Haque: Van Hoeve, 1958), hlm. 7.

³⁹ Hans Gooszen, *op. cit.*, hlm 51 dan 53.

Belanda. Namun sulit dimengerti mengapa golongan pribumi tidak besar jumlahnya. Kepadatan di kampung-kampung disebabkan orang Eropa dan non pribumi lainnya membeli tanah penduduk pribumi.⁴⁰ Lama-lama terjadi pergeseran pemukiman penduduk sebagaimana dapat dilihat dalam struktur masyarakat kota kolonial. Penduduk golongan Eropa menjadi banyak jumlahnya, mereka bekerja di pemerintahan dan usaha swasta. Mereka bertempat tinggal di sekitar kompleks perkantoran dan sebagian kecil diantaranya berdiam di sekitar perusahaan dan perkebunan-perkebunan. Orang-orang Tionghoa bertempat tinggal di Pecinan, sedang orang-orang Arab dan India menempati kampung Kauman dan Pekojan.

Chris Baks memandang proses kepadatan *spansial* dan sosial ini dengan istilah kampungisasi. Konsep kampungisasi disejajarkan dengan *Pseudo Urban*. *Pseudo Urban* adalah sebuah masyarakat yang terjat dalam satu proses meninggalkan pertanian tetapi juga belum bergerak jauh dalam kegiatan industrial. Kampung yang terletak di pinggiran kota menjadi ruang yang menampung kegiatan ini sekaligus menjadi ajang sosialnya. Chris Baks mengatakan kampungisasi secara gamblang mencerminkan hubungan antara desa dan kota, dan pada saat yang bersamaan menunjukkan proses transformasi sosial di pedesaan Jawa.⁴¹

Berikut ditampilkan jumlah komposisi penduduk Semarang pada 1850-1920 berdasarkan golongan etnis.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 238.

⁴¹ P. M Laksono, "Yogyakarta Berhati Nyaman", *Bulletin Antropologi*, No. 7, hlm: 17.

Tabel 1
Jumlah Komposisi Penduduk Semarang 1850-1920
Berdasarkan Golongan Etnis

Golongan	1850	1890	1920
Bumiputera	20.000	53.974	126.628
Tionghoa	4.000	12.104	19.720
Timur Asing (Non-Tionghoa)	1.850	1.543	1.530
Eropa	1.550	3.565	10.151
Jumlah	27.400	71.186	158.029

Sumber: Freek Colombijn dkk, *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm. 151.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa komposisi jumlah penduduk Semarang sebagian besar diduduki oleh golongan Bumiputera, golongan Tionghoa berada di tengah, disusul golongan Eropa, dan terakhir golongan Timur Asing (non-Tionghoa).

D. Kondisi Ekonomi

Periode akhir abad ke-19 sebagai akibat dari politik pintu terbuka yang mulai dilaksanakan pada tahun 1870, perekonomian dan perdagangan di Hindia Belanda mengalami kemajuan pesat. Dengan demikian, Hindia Belanda (khususnya Jawa) semakin terlibat dalam rumah tangga perekonomian dunia. Perkembangan ini sejajar dengan makin baiknya lalu-lintas pada masa tersebut.⁴² Selain itu kondisi semakin dipermudah karena perkembangan teknologi dunia.

⁴² Hartono K dan Wiyono, *op.cit.*, hlm. 54.

Dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 dan mulai digunakannya kapal-kapal uap semakin memperpendek jarak antara Jawa dengan Eropa.⁴³

Daerah Semarang merupakan daerah yang strategis, sebab menjadi pusat perekonomian kawasan Pulau Jawa bagian tengah baik dalam bidang perdagangan, maupun distribusi modal. Semarang bertindak sebagai pusat transaksi antar daerah pedalaman (*hinterland*) dan daerah seberang (*foreland*). Oleh karena itu Semarang tidak hanya sebagai pusat perdagangan di Jawa saja, tapi juga menjadi salah satu jaringan perdagangan penting di Nusantara maupun internasional. Lalu lintas perdagangan antar bangsa melalui laut yang menyinggahi daerah pantai utara Jawa merupakan sumber pendapatan yang penting bagi kota-kota pelabuhan termasuk Semarang, sehingga Semarang berkembang dengan pesat.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi Semarang dan eksploitasi kolonial di daerah pedalaman, pelabuhan Semarang mulai tidak bisa memenuhi tuntutan arus mobilitas komoditi perdagangan. Oleh karena itu kemudian pemerintah kolonial pada tahun 1850 membangun pelabuhan baru di daerah Kalibaru. Pelabuhan Semarang juga mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi yang maju pesat pada masa liberal. Penjajahan Belanda di Indonesia telah merombak struktur sosial bangsa Indonesia. Mereka telah memperkenalkan suatu sistem baru dalam berbagai bidang, yang semuanya dibuat untuk mendukung kepentingan pemerintah Belanda. Dalam bidang perekonomian, sejak

⁴³ James R. Rush, *Opium to Java: Jawa dalam Cengkeraman Bandar-Bandar Opium Cina, Indonesia Kolonial 1860-1910*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), hlm. 49.

masa berlakunya sistem liberal ekonomi menunjukkan pertumbuhan yang pesat, khususnya karena beroperasinya bidang-bidang perkebunan.

Gula merupakan komoditi penting Hindia Belanda pada abad ke-19. Seiring berlakunya Undang-undang Agraria pada 1870 turut memperluas industri ini. Perusahaan perkebunan di Jawa pada umumnya bergerak pada jenis tanaman tebu. Kondisi ini terlihat dari munculnya Jawa sebagai produsen gula terbesar di dunia ketika mulai bermunculannya pabrik-pabrik gula di wilayah tersebut. Karesidenan Semarang juga memiliki beberapa pabrik gula, diantaranya adalah Pabrik Gula Cepiring di Kendal yang didirikan pada 1830 dan terletak tepat di pinggir Jalan Raya Pos. Jalan Raya Pos merupakan faktor yang sangat mendasar untuk sarana pengangkutan di masa itu.⁴⁴

Munculnya beberapa pabrik gula merupakan pengalaman yang saling bertentangan terhadap penduduk Jawa pada umumnya.⁴⁵ Disatu pihak hal ini mengakibatkan kerja berat bagi penduduk, sedangkan di lain pihak fenomena ini juga telah menyediakan sumber penghasilan bagi penduduk desa yang tidak memiliki tanah garapan (sawah). Dasar pemikiran pengusaha *onderneming* dan pabrik gula adalah mengusahakan agar semua kuli harus tetap berada di lingkungan perkebunan maupun pabrik untuk bekerja dan meningkatkan produksi

⁴⁴ Hiriyoshi Kano, *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa Di Pesisir Jawa sepanjang Abad 20*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 46.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

setinggi mungkin. Dengan demikian pihak pengusaha akan mengusahakan segala cara untuk mengoptimalkan dan mengikat para tenaga kulinya.⁴⁶

Pembangunan pabrik gula memerlukan beberapa syarat mutlak, selain harus terletak tidak jauh dari perkebunan tebu, jalan raya, dan pelabuhan untuk pengiriman distribusi ekspor, wilayah pabrik juga mutlak memerlukan konsentrasi penduduk yang tinggi, dalam hal ini adalah para buruh. Semua persyaratan di atas dapat dikatakan telah dimiliki sepenuhnya oleh Karesidenan Semarang, kecuali tenaga buruh yang masih kurang. Dengan kekurangan tersebut, maka wilayah Karesidenan Semarang dapat dikatakan sebagai medan yang cukup besar sebagai tempat untuk didatangi bangsa Bumiputera yang ingin bekerja sebagai buruh.

Swastanisasi di Hindia Belanda membutuhkan buruh upah. Hal tersebut membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat desa, banyak dari mereka yang meninggalkan desa untuk bekerja menjadi buruh di perkebunan, pabrik dan bangunan. Uang yang didapat dari cara ini membantu mereka untuk mencukupi kebutuhan pokok dan membeli barang-barang keperluan lain. Sebagian besar rakyat pribumi memiliki pendapatan dalam bentuk uang yang sangat terbatas.

Sampai pada tingkat tertentu, perpindahan musiman adalah sebuah peristiwa yang umum terjadi di daerah pantai utara Jawa.⁴⁷ Selama masa panen kopi, penduduk Bumiputera dataran rendah berpindah ke gunung-gunung,

⁴⁶ Mohammad Said, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe*, (Medan: Waspada, 1977), hlm. 46.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 53.

sedangkan pada masa panen tebu dan padi penduduk dataran rendah dipenuhi oleh para pendatang yang berbondong-bondong dari wilayah perbukitan.⁴⁸

Etnis Tionghoa juga berperan dalam perekonomian di Semarang, mereka lebih menonjol dalam bidang perdagangan dan industri. Perdagangan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu perdagangan besar yang pada umumnya dikuasai oleh perusahaan swasta Belanda, perdagangan kecil yang pada umumnya dikuasai oleh pedagang pribumi dan perdagangan perantara sebagai penghubung antara perdagangan besar dan perdagangan kecil yang pada umumnya dikuasai oleh etnis Tionghoa. Perdagangan perantara mempunyai dua fungsi, yaitu perdagangan distributor dan perdagangan koleksi. Perdagangan distributor terutama menyebarkan barang-barang konsumsi yang di impor dari luar negeri. Sedangkan perdagangan koleksi bertugas mengumpulkan hasil-hasil tanaman dagang dari petani, baik langsung atau melalui pedagang kecil untuk diteruskan kepada pedagang besar.

Mac Nair dalam bukunya "*China Abroad*" mengatakan, "mereka (orang Tionghoa) adalah pemimpin dalam dunia perdagangan kecil, dan bertindak sebagai perantara antara eksportir dan importir Belanda dan produsen serta konsumen pribumi". Peranan orang Tionghoa yang paling penting ialah dalam bidang perdagangan perantara dan kerajinan tangan. Selain perdagangan perantara, orang Tionghoa juga menguasai perdagangan klontong. Perdagangan klontong biasanya dilakukan bersamaan dengan pemberian kredit kepada pembeli pribumi, yaitu menjual barang atas dasar kredit ataupun meminjamkan uang

⁴⁸ *Ibid.*

kontan, terlepas dari jual beli. Selain perdagangan Klontong, orang-orang Tionghoa juga menguasai perdagangan borongan dan eceran. Orang-orang Tionghoa di kota-kota memiliki toko-toko, selain mengusahakan distribusi juga mengusahakan pemborongan hasil-hasil produksi pribumi dan juga hasil-hasil bumi seperti beras, jagung, kopra, kacang tanah, singkong, kopi, tembakau, gula dan lain-lain. Selain hasil bumi juga hasil kerajinan tangan seperti batik, keranjang, tikar, barang-barang dari kulit yang semuanya dibeli dari pemborong Tionghoa.

E. Kondisi Kesehatan

Sejak abad ke-19, Semarang disebut sebagai Kota Batavia kedua. Pertumbuhan wilayahnya lebih mengarah pada sektor perdagangan, yang diikuti perkembangan wilayah di luar Semarang. Kedatangan pedagang dari Cina, India dan Arab ke Semarang telah mewarnai corak kota ini, selain pribumi dan orang Eropa. Antara tahun 1910 sampai tahun 1920 Kota Semarang banyak didatangi oleh orang-orang Eropa. Mereka pergi ke Semarang untuk mencari pekerjaan, sehingga Semarang mempunyai penduduk dari berbagai etnis: Jawa, Cina, Arab, Melayu, India, dan orang Eropa. Di masa kekuasaan VOC, pendatang dari Cina mendominasi perdagangan. Apalagi ditunjang dengan kebijakan VOC yang diskriminatif. Di Semarang mereka menguasai perdagangan dari pedalaman ke kota, dan melakukan perdagangan impor dari negeri asalnya melalui Batavia. Berakhirnya VOC digantikan pemerintah Hindia Belanda, peran pedagang Cina tidak tergoyahkan. Sektor perkebunan tebu dan perdagangan ekspor mereka

rambah. Selain Cina, perdagangan di Semarang dilakukan pula oleh etnis Arab, India, Pribumi, dan Eropa. Pergantian pemerintahan ini tidak mengakhiri perlakuan diskriminatif.

Sistem penggolongan pemukiman yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda mempengaruhi tempat tinggal penduduk.⁴⁹ Pemerintah Belanda membuat pola-pola tempat tinggal berdasarkan kelasnya. Hal ini mempengaruhi keadaan kesehatan penduduk yang menempati daerah tersebut. Tempat tinggal golongan pribumi keadaannya sangat jauh bila dibandingkan dengan tempat tinggal golongan Eropa dan golongan menengah seperti Tionghoa. Kondisi kesehatan khususnya golongan pribumi pada tahun 1916 sangatlah buruk. Hal ini disebabkan keadaan tempat tinggal yang tidak layak huni. Rumah orang-orang pribumi terbuat dari bambu, kayu dan papan. Bentuknya pun sederhana, tanpa ventilasi udara yang cukup. Bagi mereka yang penting ada tempat tinggal untuk menetap tanpa memikirkan segi kesehatan tempat tersebut. Rumah yang banyak dan letaknya yang berdekatan membuat keadaan menjadi pengap dan lembab karena kurangnya sinar matahari. Ditambah dengan datangnya musim hujan membuat gang-gang di perkampungan penduduk menjadi kubangan lumpur yang membuat keadaan lingkungan tempat tinggal menjadi semakin tidak nyaman dan terkesan kotor. Kondisi lingkungan kampung yang buruk, telah mendatangkan wabah penyakit pes di pekampungan dalam Kota Semarang.⁵⁰

⁴⁹ Freek Colombijn dkk, *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota Di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm. 152.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 155.

Keadaan lingkungan yang buruk membuat penyakit pes yang menyebar masuk di Semarang menjadi tinggi intensitas perkembangannya, sehingga menimbulkan wabah. Wabah pes kemudian menjalar dengan cepat di Kota Semarang dan menimbulkan tingkat kematian yang tinggi pada tahun 1917. Penyebab meningkatnya penyebaran penyakit pes juga disebabkan karena kurangnya pusat pengobatan pada masa itu seperti poliklinik dan rumah sakit, sedikitnya personil kesehatan dan persediaan obat serta peralatan medis yang sangat kurang. Hal-hal tersebut menjadikan penanganan dalam menghadapi menjalarnya penyakit pes menjadi sangat lamban. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah sikap dari pemerintah kolonial Belanda pada masa itu yang kurang memperhatikan kesehatan masyarakat khususnya golongan pribumi. Pemerintah Belanda bersikap acuh terhadap penyakit pes yang menyerang orang-orang pribumi yang berada di kampung-kampung.

Lingkungan industri menyatu dengan pemukiman penduduk. Penggunaan lahan kota diperuntukkan sesuai kepentingan penguasa dan pemodal, sehingga berpengaruh pada pembangunan fisik. Kesehatan lingkungan menjadi tidak diperhatikan dan tata kota menjadi terlihat tidak teratur. Perkampungan orang pribumi mempunyai sanitasi yang buruk, suplai air minum berkurang, cahaya dan ventilasi udara segar berkurang, serta banjir di musim hujan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penyakit pes dapat dengan cepat menyebar di dalam Kota Semarang.